

**PEMBIASAAN SHALAT TAHAJUD DALAM PEMBENTUKAN
SIKAP RELIGIUS SANTRI KOMPLEK SITI HAJAR
PONDOK PESANTREN AN-NAJAH KUTASARI
KECAMATAN BATURADEN KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Disusun dan diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
(FTIK) IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Disusun Oleh:

Restina Nur Latifah

NIM. 1522402117

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO**

2019

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi sekarang ini, dunia pendidikan di hadapi berbagai persoalan dengan ditandai oleh kuatnya ekonomi dalam kehidupan, tuntutan masyarakat untuk memperoleh perlakuan yang semakin adil dan demokratis dengan masuknya budaya asing yang berdampak negatif apabila tidak dapat memilah-milah dengan baik, serta kuatnya penggunaan *gadget* yang semakin pesat, dari golongan bawah sampai golongan menengah keatas. Penggunaan *gadget* tanpa memilih dengan selektif akan banyak memiliki kelemahan yang mendasar berupa kesulitan untuk mengawasinya, disamping itu juga adanya ideologi lain di baliknya seperti kapitalisme, hegemoni dan maksud-maksud lainnya, terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, pornografi, dan pelecehan seksual lainnya, bahkan kekerasan dalam bentuk pembunuhan.¹

Terutama dalam dunia pesantren mahasiswa, dimana semua santrinya diperbolehkan membawa *gadget*. *Gadget* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi menurunnya moralitas santri. Hal ini dapat terjadi jika *gadget* tidak digunakan secara bijaksana. Untuk mencegah terjadinya penurunan moralitas santri, ada berbagai macam upaya yang dapat dilakukan oleh pondok pesantren untuk mengurangi dampak negatif dari adanya gadget. Upaya-upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren diantaranya yaitu kewajiban tadarus Al-Qur'an, musyawarah, shalat berjama'ah, shalat sunnah dan lain sebagainya.

Istilah pesantren di Indonesia lebih populer sebutan Pondok Pesantren, lain halnya dengan pesantren, pondok berasal dari kata bahasa Arab yang berarti hotel, asrama, rumah dan tempat tinggal sederhana.

¹ Nyoman Kutha Ratna, *Peranan Karya Sastra Seni dan Budaya Dalam Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Pustaka Bealajar, 2014), hlm. 560.

Pesantren berasal dari kalimat santri dengan tambahan pe dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. Asal usul kata “*santri*” dalam pandangan Nurcholis Majid dapat dilihat dari dan pendapat:

a. Sastri

Santri berasal dari perkataan *sastri* sebuah kata Sanskerta yang berarti melek huruf, pendapat ini menurut Madjid agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas *literary* bagi orang Jawa yang berusaha mendalami ajaran agama melalui kitab-kitab yang bertulis dari bahasa Arab.

b. Cantrik

Perkataan *santri* sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa dai kata “*cantrik*”, yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru ke mana guru ini pergi menetap.

Menurut Manfred Ziemek kata pondok pesantren berasal kata *funduq* yang berarti tidur atau wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari kata *santri* yang di imbuhi awalan pe dan akhiran an yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata *santri* (manusia baik) dengan suku kata (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik. Terlepas dari itu, karena yang dimaksudkan dengan istilah pesantren dalam pembahasan ini adalah suatu lembaga pendidikan dan pengembangan agama Islam di tanah air (khususnya Jawa) dimulai dan dibawa oleh wali Songo, maka model pesantren di Pulau Jawa juga oleh Wali Songo, maka model pesantren di Pulau Jawa juga mulai berdiri dan berkembang bersamaan dengan zaman Wali Songo. Karena itu tidak berlebihan bila dikatakan pondok pesantren yang pertama didirikan adalah pondok pesantren yang didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi.

Sementara A. Halim, dkk. Mengatakan bahwa : pesantren ialah lembaga pendidikan islam yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, dipimpin oleh kiai sebagai pemangku/pemiliki pondok pesantren dan dibantu oleh ustadz/guru yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman kepada santri, melalui metode dan teknik yang khas.²

Dari pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang mempunyai asrama untuk para santrinya, yang dipimpin oleh seorang kyai sebagai pemilik pondok pesantren.

Masyarakat mempunyai harapan yang besar terhadap pondok pesantren, mereka berharap agar anaknya yang masuk pondok pesantren menjadi anak yang pintar dalam agamanya, akhlak yang mulia, mandiri, pandai dalam beribadah dan masih banyak lainnya. Namun harapan yang paling besar adalah agar anaknya pandai dalam beribadah. Karena ibadah merupakan salah satu bekal yang sangat penting untuk dibawa ke akhirat. Ibadah akan di hizab atau di hitung di akhirat nanti, setelah manusia meninggal dunia.

Ibadah merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Suci yang tidak dapat di dekati kecuali oleh yang suci. Kata “ibadah” (bahasa Arab) berasal dari akar kata ‘*abd*, yang berarti pelayan atau hamba. Dengan demikian, ibadah berarti melaksanakan tugas-tugas seorang hamba sebagaimana yang dilaksanakan oleh seorang pelayan atau seseorang yang terikat kontrak. Seseorang adalah hamba bagi orang yang lain hanya jika keseluruhan hidupnya dilakukan untuk melayani dan mematuhi orang tersebut dan melakukan perbuatan-perbuatan seperti yang harus dilakukan seseorang terhadap tuannya. Orang yang di anggap

² Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Pernadamedia Group, 2018), hlm. 1-3.

sebagai pelayan seperti halnya seorang hamba pada umumnya adalah salah, karena tidak loyal dan melawan tuannya.³

Bentuk-bentuk ibadah ada banyak macamnya yaitu, ibadah shalat, ibadah puasa, ibadah haji dan masih banyak lainnya. Para ulama dan para peneliti sepakat, bahwa salah satu ibadah dalam islam yang sangat penting ialah ibadah shalat. Shalat memiliki kedudukan yang sangat istimewa baik di lihat dari cara memperoleh perintahnya yang dilakukan secara langsung, kedudukan shalat, maupun dampak atau keutamaan dari shalat.⁴

Shalat secara lughawi berasal dari kata bahasa Arab *shalla-yushalli-shalaatan*, yang mengandung makna doa atau pujian.⁵ Sedangkan menurut istilah syara' yaitu suatu aktivitas yang terdiri dari beberapa ucapan dan pekerjaan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.⁶

Hukum shalat adalah wajib. Shalat diwajibkan kepada setiap kaum muslim, yang baligh, dan berakal, kecuali yang sedang haid dan nifas, sebagaimana yang telah diterangkan dalam bab thaharah. Shalat tidak diwajibkan kepada orang gila dan orang-orang kafir. Shalat hanya diwajibkan untuk kaum muslim saja.⁷

Ibadah shalat, di bagi menjadi dua jenis, yaitu : pertama, shalat yang fardu atau wajib meliputi shalat lima waktu (subuh, dhuhur, asar, maghrib dan isya). Kedua yaitu shalat yang tidak difardhukan atau yang disebut juga dengan shalat sunnah, antara lain adalah shalat dhuha, shalat

³ Abul A'la Maududi, *Menjadi Muslim Sejati*, (Yogyakarta: Mitra pustaka, 2016), hlm. 170.

⁴ Musthafa Dib Al-Bugha, *Ringkasan Fiqih Mazhab Syafi'i*, (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2018), hlm. 77.

⁵ M. Khalilurrahman al-mahfani, *Buku Pintar Shalat*, (Jakarta: Wahyu Media, 2008), hlm. 46.

⁶ Ma'had al-Jam'iah IAIN Purwokerto, *Modul Baca Tulis Al-Qur'an Dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) IAIN Purwokerto*, (Purwokerto: UPT Ma'had al-Jam'iah IAIN Purwokerto, 2015), hlm. 89.

⁷ Syaikh Hasan Ayyub, *Fikih Ibadah*, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2004), hlm. 116.

tahajud, shalat witir, shalat istikharah, shalat tarawih, shalat sitisqo, shalat idul adha, shalat idul fitri, shalat jum'at, shalat tahiyatul masjid, shalat rawatib, shalat gerhana bulan dan matahari dan lain sebagainya.

Shalat sunnah adalah shalat yang dikerjakan di luar shalat fardhu atau shalat lima waktu (Subuh, Dhuhur, Asar, Maghrib dan Isya). Nabi Muhammad mengerjakan shalat sunnah ini selain untuk mendekatkan diri kepada Allah juga mengharap tambahan pahala. Jadi barang siapa yang mengerjakan shalat sunnah ini akan mendapatkan pahala tapi jika tidak mengerjakannya juga tidak berdosa. Shalat sunnah banyak macamnya, diantaranya ada yang disunnahkan untuk dikerjakan sendiri (tanpa jama'ah) dan ada juga yang disunnahkan secara berjama'ah.⁸

Salah satu jenis shalat sunnah yang mempunyai banyak manfaat dan merupakan shalat sunnah yang paling istimewa setelah shalat fardhu adalah shalat sunnah tahajud, selain itu shalat tahjud merupakan shalat sunnah yang apabila dikerjakan akan mendapatkan pahala yang banyak dibandingkan dengan shalat sunnah yang lainnya.

Shalat tahajud adalah ibadah mulia yang dapat mengangkat manusia pada derajat mulia di hari kiamat. Saat semua manusia mencari perlindungan, yang mana tidak ada satu pun perlindungan selain dari Allah Swt, tahajud akan menjadi kabar gembira bagi orang-orang yang beriman pada hari kiamat nanti. Dalam sebuah ayat Allah Swt berfirman dalam surat al-Israa' ayat 79, yang artinya.

...“Dan pada sebagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu. Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji...” (Q.S. al-Israa': 79).⁹

⁸ Ajen Dianawati, *Kumpulan Shalat-shalat Sunnah*, (Jakarta: Wahyu Media, 2006), hlm. 5.

⁹ Yusni Amru Ghazali, *The Maginificent Of Night Keagungan Malam*, (Jakarta: Alita Aksara Media, 2013), hlm. 128.

Tahajud pada mulanya adalah kewajiban yang tidak dapat ditinggalkan oleh umat Islam. Surat al-Muzammil ayat 1-4 adalah perintah Allah Swt yang pertama kali menegaskan akan kewajiban itu.

...“Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk shalat) di malam hari, kecuali sedikit (darinya). Yaitu seperdua atau kurangilah dari seperdua itu sedikit atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah al-Qur’an itu dengan perlahan-lahan...” (Q.S. al-Muzammil: 1-4) .

Tapi dua belas bulan kemudian turun ayat terakhir dari surah al-Muzammil yang menyatakan bahwa tahajud merupakan sunnah.¹⁰

Shalat tahajud mempunyai banyak manfaat di antaranya yaitu, di sejukan pandangan matanya oleh Allah bagi siapa saja yang memandangnya, mendapatkan derajat yang mulia disisi Allah Swt, mendapat pahala seperti pahalanya orang yang sedekah secara sembunyi-sembunyi, bukti kemenangan melawan setan, shalat sunnah yang paling utama setelah shalat fardhu, mendapatkan kamar yang istimewa di surga, wajahnya terlihat rupawan, pada setiap malamnya terdapat waktu yang mustajab, Allah pun kagum terhadap orang yang istiqomah mengerjakan shalat tahajud, mendapat rahmat dari Allah SWT, diutus sebagai golongan yang paling ingat kepada Allah SWT, di cintai Allah SWT, waktu paling dekat dengan Allah, menunjukkan hamba yang bersyukur kepada Allah.

Shalat sunnah tahajud dilaksanakan setelah shalat isya’ hingga menjelang waktu subuh, namun waktu yang paling baik atau paling utama untuk mengerjakan shalat tahajud adalah di waktu sepertiga malam.

Pondok Pesantren An-Najah, terdiri atas 6 kompleks yaitu kompleks, Siti Hajar, Siti Aisyah, Halimatussa’diyah, Fatimatuzzahra, Rabiah al-Adawiyah, Khadijah al-Kubra, Ar-Raudah, dan Multazam. Masing-masing kompleks mempunyai ciri khas yang berbeda-beda, contohnya kompleks Siti Hajar mempunyai keunggulan pada pembiasaan

¹⁰ Yusni Amru Ghazali, *The Magnificent Of Night Keagungan Malam*, hlm. 129.

shalat tahajudnya, kompleks Siti Aisyah mempunyai keunggulan pada pembiasaan menggunakan bahasa asing.

Komplek Siti Hajar terlihat lebih unggul pada shalat tahajudnya. Sebenarnya semua kompleks di Pondok Pesantren Mahasiswa An-Najah menganjurkan para anggotanya untuk melakukan shalat tahajud. Namun kompleks Siti Hajar mempunyai sebuah kebijakan yang kuat agar anggotanya melaksanakan shalat tahajud, yaitu jika anggotanya yang tidak melaksanakan shalat tahajud maka akan di ta'zir atau di hukum.

Dalam usaha meningkatkan sikap religius, kompleks Siti Hajar Pondok Pesantren Mahasiswa An-Najah mewajibkan santrinya untuk melakukan shalat sunnah, yaitu shalat sunnah tahajud. Dengan di wajibkannya shalat sunnah tahajud diharapkan santri kompleks Siti Hajar Pondok Pesantren An-Najah mampu membentuk sikap yang religius atau agamis.

Shalat tahajud diharapkan mampu membentuk sikap religius santri kompleks Siti Hajar. Pembiasaan shalat tahajud sudah dimulai sejak lama, pengurus yang sekarang hanya melanjutkan peraturan atau kebijakan pengurus kompleks yang dulu. Pembiasaan shalat tahajud ini diwajibkan untuk semua anggota kompleks Siti Hajar. Santri kompleks Siti Hajar melakukan shalat tahajud karena termotivasi oleh banyaknya manfaat dari shalat tahajud, dan mereka berharap mendapatkan posisi yang dekat dengan Allah Swt.¹¹

Santri kompleks Siti Hajar memulai shalat tahajud pada pukul 03.00 sampai dengan pukul 04.00, shalat tahajud dilakukan secara bergantian, hal ini dilakukan karena keterbatasan ruangan untuk shalat. Peneliti melihat ada banyak santri yang melakukan shalat tahajud dan hanya beberapa yang tidak melakukan shalat tahajud, hal ini menandakan bahwa santri kompleks Siti Hajar rajin dalam menjalankan shalat tahajud.

¹¹ Wawancara Ulyatul Marfu'ah Selaku Ketua Komplek Siti Hajar Pondok Pesantren An-Najah pada tanggal 25 Oktober 2018 pukul 09.30 WIB di Perpustakaan IAIN Purwokerto.

Shalat tahajud membawa pengaruh terhadap sikap religius santri, hal ini terbukti dengan sikap santrinya yang ramah, tepat dalam menjalankan shalat, shalat qobliyah dan ba'diyah dan lain sebagainya.¹²

Berdasarkan hal di atas yang membuat penulis tertarik untuk mengetahui tentang pembiasaan shalat tahajud dalam pembentukan sikap religius santri kompleks Siti Hajar Pondok Pesantren An-Najah Kutasari Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas, yaitu karena kesadaran santri kompleks Siti Hajar terhadap shalat tahajud. Santri kompleks Siti Hajar bukan hanya sekedar menjalankannya, namun mereka juga mengamalkan apa yang terkandung dalam shalat tahajud yaitu salah satunya usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan shalat tahajud merupakan salah satu metode untuk meningkatkan sikap religius santri. Selain itu santri kompleks Siti Hajar dalam melaksanakan shalat tahajud karena mereka termotivasi oleh banyaknya manfaat dari shalat tahajud.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengkaji lebih lanjut mengenai bagaimana pembiasaan shalat tahajud dan kaitannya dengan pembentukan sikap religius santri, dan merumuskan penelitian yang berjudul **“Pembiasaan Shalat Tahajud Dalam Pembentukan Sikap Religius Santri Komplek Siti Hajar Pondok Pesantren Mahasiswa An-Najah Kutasari Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas.”**

B. Fokus Kajian

1. Pembiasaan Shalat Tahajud

Pembiasaan shalat tahajud terdiri dari dua pengertian yaitu yang pertama pengertian pembiasaan dan yang kedua pengertian shalat tahajud.

¹² Observasi pada tanggal 4 November 2018 pukul 03.00 di kompleks Siti Hajar Pondok Pesantren An-Najah Kutasari Kecamatan Baturaden

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pembiasaan diartikan sebagai proses, cara atau pembuatan membiasakan.¹³ Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai tuntunan ajaran agama islam.¹⁴ Dari dua pendapat tersebut, maka bisa diambil kesimpulan bahwa pembiasaan adalah tindakan yang dilakukan secara teratur.

Shalat tahajud adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada malam hari setelah shalat isya' dan dilakukan setelah tidur walaupun hanya sebentar. Hal ini sesuai dengan makna yang terkandung dalam kata "tahajud" yaitu "bangun dari tidur". Dengan demikian syarat untuk melaksanakan shalat tahajud adalah "telah tidur sebelumnya", walau hanya sebentar.¹⁵

Shalat tahajud termasuk shalat sunnah muakad (shalat sunnah yang dikuatkan oleh syara') dan kalau shalat ghairu muakad (shalat sunnah yang tidak muakad). Adapun shalat tahajud (shalat malam) itu, adalah suatu bentuk amal yang senantiasa dijadikan amalan wirid oleh Rasulullah Saw, para sahabat, ulama dan shalihin.

Shalat tahajud dikerjakan sedikitnya dua rakaat dan sebanyak-banyaknya 12 rakaat, waktunya mulai waktu isya' samapi terbit fajar. Shalat malam dapat disebut shalat tahajud, tetapi dengan syarat apabila dikerjakan sesudah bangun tidur malam, sekalipun tidurnya hanya sebentar. Jadi kalau dikerjakan tanpa tidur lebih

¹³ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), hlm. 700.

¹⁴ Armal Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hlm. 10.

¹⁵ Ma'had al-Jam'iah IAIN Purwokerto, *Modul Baca Tulis Al-Qur'an Dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) IAIN Purwokerto*, hlm. 104.

dahulu, maka tidak disebut shalat tahajud, tetapi dinamakan shalat sunnah biasa seperti shalat witir atau shalat hajat, dan sebagainya.¹⁶

Jadi pada intinya pembiasaan shalat tahajud adalah melakukan shalat malam pada waktu tahajud secara rutin dan teratur.

2. Pembentukan Sikap Religius

Pembentukan sikap religius terdiri dari tiga pengertian yaitu pengertian, pembentukan, pengertian sikap dan pengertian religius.

Pembentukan berarti proses, cara atau perbuatan membentuk sesuatu. Membentuk berarti menjadikan atau membuat sesuatu bentuk tertentu. Berarti pula membimbing, mengarahkan dan mendidik watak, pikiran, kepribadian dan sebagainya.¹⁷

Sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap yang beraksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Sikap adalah suatu persiapan bertindak/berbuat dalam suatu arah tertentu. Sikap dibedakan menjadi dua macam yaitu, sikap individual dan sikap sosial. Sikap merupakan sebuah kecenderungan yang menentukan suatu kekuatan jiwa yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku yang ditujukan ke arah suatu objek khusus dengan cara tertentu, baik objek itu berupa orang, kelembagaan ataupun masalah bahkan berupa dirinya sendiri.¹⁸

Kata dasar religius adalah religi yang berasal dari bahasa religion sebagai kata benda yang berarti agama. Menurut Jalaludin, Agama mempunyai arti percaya kepada Tuhan atau kekuatan super human atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta. Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang

¹⁶ Maulana Ahmad, *Shalat Sunnah*, (Yogyakarta : Pustaka Marwa, 2010), hlm. 11-12.

¹⁷ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 135.

¹⁸ Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi aksara, 2004), hlm.

mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.¹⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap religius adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam batinnya.

Jadi pembentukan sikap religius adalah proses, cara menjadikan atau membuat sesuatu, yang ditekankan kepada reaksi yang berupa gerakan yang dapat membentuk aktivitas untuk melaksanakan ajaran agama islam secara menyeluruh.

3. Santri

Istilah santri ditujukan kepada orang yang sedang menuntut ilmu pengetahuan agama di pondok pesantren.²⁰ Disini yang dimaksud dengan santri adalah orang yang sedang mencari ilmu pengetahuan khususnya ilmu agama, baik yang tinggal di pondok pesantren atau dengan sebutan santi mukim dan santri yang tidak tinggal di pondok pesantren (santri kalong).

4. Komplek Siti Hajar

Merupakan salah satu komplek yang ada di Pondok Pesantren Mahasiswa An-Najah. Pondok Pesantren Mahasiswa An-Najah terdiri atas 6 komplek yaitu Siti Hajar, Siti Aisyah, Halimatussa'diyah, Fatimatuzzahra, Rabiah al-Adawiyah, Khadijah al-Kubra, Arraudah, dan Multazam.

¹⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2008), hlm. 25.

²⁰ Abdul Qadir jailani, *Peran Ulama dan Santri* (Surabaya: Bina Ilmu, 1994, hlm. 8.

5. Pondok Pesantren Mahasiswa An-Najah

Pondok Pesantren Mahasiswa An-Najah yang beralamat di Jalan Moh. Besar, Dusun II Prompong, Desa Kutasari Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah, Kode Pos 53151. Pondok Pesantren Mahasiswa An-Najah merupakan salah satu Pondok Pesantren Mahasiswa yang ada di Purwokerto.

Dengan batasan-batasan istilah di atas, maka yang dimaksud dengan judul dalam penelitian ini adalah sebuah penelitian untuk mendeskripsikan keterkaitan pembiasaan shalat tahajud dengan pembentukan sikap religius santri Komplek Siti Hajar Pondok Pesantren Mahasiswa An-Najah. Pembiasaan shalat tahajud memiliki tujuan supaya santri rajin dalam menjalankan ibadah sunnah, tidak hanya shalat sunnah tahajud namun dengan diadakannya pembiasaan shalat tahajud di harapkan membawa pengaruh supaya santri menjalankan ibadah-ibadah sunnah yang lainnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka permasalahan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut: “Bagaimana Pembiasaan Shalat Tahajud dalam Pembentukan sikap religius santri komplek Siti Hajar Pondok Pesantren An-Najah Kutasari Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas?”.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai bagaimana Pembiasaan Shalat tahajud dalam Pembentukan Sikap Religius Santri Komplek Siti Hajar Pondok Pesantren An-Najah kutasari Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian diharapkan mampu memperkaya khazanah serta menjadi bahan masukan bagi mahasiswa untuk penelitian terkait atau sebagai contoh untuk penelitian dimasa yang akan datang.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kepastakaan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam serta memberikan masukan bagi para pengelola lembaga Pondok Pesantren sebagai kontribusi dalam meningkatkan mutu pendidikan khususnya dalam peningkatan sikap religius santri komplek Siti Hajar Pondok Pesantren Mahasiswa An-Najah melalui pembiasaan shalat tahajud.

E. Kajian Pustaka

Sebelum membahas penelitian tentang Pembiasaan Shalat Tahajud dalam pembentukan Sikap Religius Santri Komplek Siti Hajar Pondok Pesantren Mahasiswa An-Najah Kutasari Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas, terlebih dahulu penulis mempelajari beberapa pustaka yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang digunakan.

1. Dalam skripsi yang ditulis oleh Miftakhu Rokhmah IAIN Purwokerto tahun 2018 dengan judul “Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Kegiatan Religi Pada Siswa di SD Negeri 1 Sokanegara Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga”. Skripsi ini membahas tentang pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan religi disekolah.

Hasil penelitiannya menyatakan bahwa melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan yang dilakukan seperti (kegiatan TPQ, shalat dhuhur berjama'ah, mengucapkan salam) secara rutin membawa pengaruh

terhadap perubahan sikap siswa-siswinya, mereka lebih disiplin mengerjakan shalat, berangkat TPQ, dan lebih sopan terhadap orang yang lebih tua serta lebih ramah.

Perbedaannya dengan skripsi yang penulis buat adalah pada kegiatannya, skripsi ini menjelaskan mengenai pendidikan karakter religius melalui kegiatan religi, sedangkan skripsi yang penulis buat pembentukan sikap religius melalui shalat tahajud. Persamaannya kedua skripsi ini membahas tentang pembiasaan kegiatan yang bersifat keagamaan/religius.

2. Dalam skripsi yang ditulis oleh Nuri Andriyani tahun 2017 dengan judul “Penanaman Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MI Ma’arif NU 1 Cilongok Kabupaten Banyumas”. Skripsi ini membahas tentang penanaman karakter religius melalui pembiasaan shalat dhuha di sekolah.

Hasil penelitiannya menyatakan bahwa pembiasaan shalat dhuha membawa dampak pada karakter religius peserta didik, dalam kegiatan shalat dhuha ini lebih banyak dampak positifnya di banding dengan dampak negatif, bahkan hampir tidak ada untuk dampak negatifnya. Walaupun tidak sepenuhnya shalat dhuha ini dapat membentuk karakter peserta didik. Hasil dari penanaman karakter religius melalui pembiasaan shalat shuha di MI Ma’arif NU 1 Cilongok yaitu siswa menjadi terbiasa mengejakan sesutau salah satunya shalat khususnya yaitu shalat dhuha secara rutin, memiliki sifat-sifat religi, lebih agamis, ketakwaan kepada Allah SWT semakin meningkat, berakhlakul karimah, bermoral baik dan menjadi pribadi yang muslim.

Perbedaannya dengan skripsi yang penulis buat adalah pada kegiatannya, skripsi ini menjelaskan penanaman karakter religius melalui pembiasaan shalat dhuha , sedangkan skripsi yang penulis buat

membahas tentang pembentukan sikap religius melalui pembiasaan shalat tahajud. Persamaan kedua skripsi ini membahas tentang pembiasaan kegiatan yang bersifat keagamaan/religius.

3. Dalam skripsi yang ditulis oleh Sisvani tahun 2017 yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuhur Berjama’ah Dan tadarus Al-Qur’an di SD Negeri Tanalum Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga”. Skripsi ini membahas tentang penanaman nilai-nilai religius melalui pembiasaan shalat dhuhur berjama’ah dan tadarus al-Qur’an di sekolah.

Hasil penelitiannya menyatakan bahwa penanaman nilai-nilai religius di SD Negeri 1 Tanalum lebih domai menggunakan metode pembiasaan dan metode keteladanan bagi siswa. Pembiasaan shalat dhuhur berjama’ah dan tadrus al-Qur’an yang diterapkan di SD Negeri 1 Tanalum telah dilaksanakan secara rutin dan adanya perubahan sikap siswa. Nilai-nilai yang ditanamkan di SD Negeri 1 Tanalum yaitu nilai ibadah, nilai keteladanan, nilai kedisiplinan dan nilai akhlak. Hasil dari penanaman nilai tersebut yaitu siswa lebih disiplin dalam mengerjakan shalat fardhu, lebih sering membaca al-Qur’an, hafalan surat pendek semakin lancar, lebih menghargai waktu, rajin, menghargai orang lain, berakhlak baik dan lebih disiplin.

Perbedaannya dengan skripsi yang penulis buat adalah pada kegiatannya, skripsi ini menjelaskan penanaman nilai-nilai religius melalui pembiasaan shalat dhuhur berjama’ah dan tadarus Al-Qur’an, sedangkan skripsi yang penulis buat membahas tentang pembentukan sikap religius melalui pembiasaan shalat tahajud. Persamaan kedua skripsi ini membahas tentang pembiasaan kegiatan yang bersifat keagamaan/religius.

Perbedaan dari ketiga skripsi di atas adalah pada kegiatannya dalam usaha membentuk karakter religius siswa. Skripsi

pertama membentuk karakter religius melalui kegiatan religi, skripsi kedua membentuk karakter religius melalui kegiatan shalat dhuha dan yang terakhir skripsi yang ketiga membentuk karakter religius melalui kegiatan shalat dhuhur berjama'ah dan tadarus al-Qur'an. Ketiga skripsi diatas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yang menjadi perbedaannya adalah pada kegiatannya, penulis meneliti pada pembiasaan shalat tahajud dalam rangka meningkatkan sikap religius santri. Persamaan dari ketiga skripsi diatas dengan skripsi penulis adalah terdapat dalam tujuannya, yaitu sama-sama meneliti dalam hal religius.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui dan mempermudah dalam penelitian yang dilakukan, maka penulis menyusun sistematika pembahasan ke dalam pokok-pokok bahasan yang dibagi menjadi 5 bab sebagai berikut:

Bab I berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus kajian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang kajian teori yang terdiri dari dua sub bab yaitu sub bab pertama: pengertian shalat tahajud, waktu shalat tahajud, keutamaan shalat tahajud, tata cara shalat tahajud. Sub bab kedua: pengertian sikap religius, macam-macam sikap religius, pembentukan sikap religius, metode pembentukan sikap religius, faktor-faktor- yang mendukung dan menghambat pembentukan sikap religius.

Bab III berisi tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, *setting* penelitian (waktu dan tempat penelitian), objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV berisi penyajian data dan analisis data tentang pembiasaan shalat tahajud dalam pembentukan sikap religius santri

komplek Siti Hajar Pondok Pesantren An-Najah Kutasari Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas.

Bab V berisi tentang kesimpulan dan saran yang merupakan rangkaian dari keseluruhan hasil penelitian secara singkat.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam pembentukan sikap religius di Komplek Siti Hajar Pondok Pesantren Mahasiswa An-Najah Kutasari lebih dominan menggunakan metode pembiasaan, pemberian keteladanan dan pemberian hukuman bagi santri. Pembiasaan shalat tahajud yang diterapkan di Komplek Siti Hajar telah dilaksanakan secara rutin dan adanya perubahan sikap santri. Sikap religius yang dibentuk di Komplek Siti Hajar yaitu membentuk santri untuk mengamalkan nilai-nilai religius yaitu nilai ibadah, nilai kedisiplinan dan nilai akhlak. Hasil pembentukan sikap religius tersebut yaitu santri lebih disiplin dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan pondok pesantren khususnya shalat tahajud, lebih sering melakukan ibadah-ibadah sunnah, lebih menghargai waktu, rajin, menghargai dan menghormati orang lain, berakhlak baik dan lebih disiplin. Shalat tahajud memang merupakan suatu kegiatan yang positif namun dibalik itu semua ada hal negatifnya juga, tetapi yang tahu hanyalah Allah Swt, karena manusia hanya bisa melihat dengan menggunakan mata manusia, dan hanya Allah lah yang Maha Tau apa tujuan mereka melakukan shalat tahajud.

B. Saran-saran

1. Kepada Pengasuh Pondok Pesantren, perhatian sangatlah dibutuhkan oleh setiap orang. Untuk itu sebaiknya dalam kegiatan shalat tahajud pengasuh hendaknya sesekali melihat dan mengawasi pembiasaan shalat tahajud. Agar santri lebih semangat dalam melaksanakan shalat tahajud.
2. Untuk Pengurus agar dalam melaksanakan shalat tahajud pengurus juga membangunkan santri kamar yang lain, tidak hanya

membangunkan menggunakan bel. Karena tidak setiap santri mendengar bel tersebut.

3. Untuk santri agar dalam pelaksanaan shalat tahajud hendaknya menaati peraturan pondok pesantren jangan menanmkan apa yang terkandung dalam shalat tahajud, jangan hanya melakukan shalat tahajud supaya tidak dita'zir.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Maulana. 2010. *Shalat Sunnah*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Ali Maghfur, M. 2007. *Tuntunan Shalat Sunnah*. Surabaya: al-Miftah.
- Alim, Muhammad. 2011. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribafian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Amru Ghazali, Yusni. 2013. *The Magnificent Of Night Keagungan Malam*. Jakarta: Alita Aksara Media.
- Arief, Armal. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press.
- Arifin. 2004. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- A'la Maududi, Abul. 2016. *Menjadi Muslim Sejati*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Dianawati, Ajen. 2006. *Kumpulan Shalat-shalat Sunnah*. Jakarta: Wahyu Media.
- Dib Al-Bugha, Musthafa. 2018. *Ringkasan Fiqih Mazhab Syafi'i*. Jakarta: PT Mizan Publika.
- El-Ma'rufie, Sabil. 2013. *Dahsyatnya Shalat Shbuh dan tahajyd*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Bumi Aksara.
- Hasan Ayyub, Syaikh. 2004. *Fikih Ibadah*. Jakarta: Pustaka Al-kautsar.
- Hasan, Idrus. 2007. *Dicintai allah dengan Tahajud*. Jakarta: Erlangga.
- Jalaluddin. 2008. *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta : PT Raja Grafindo.
- Jauhari Muchtar, Heri. 2008. *Fiqih Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- J Meleong, Lexy. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Khalilurrahman al-Mahfani, M. 2008. *Buku Pintar Shalat*. Jakarta: Wahyu Media.

- Khoiro Ummatin, Nur. 2009. *Shalat-Shalat Sunnah*. Klaten: Cempaka Putih.
- Kompri. 2018. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Perneradamedia Group.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2014. *Peranan Karya Sastra Seni dan Budaya Dalam Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pustaka Belajar.
- Ma'had al-Jam'iah IAIN Purwokerto. 2015. *Modul Baca Tulis Al-Qur'an Dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) IAIN Purwokerto*. Purwokerto: UPT Ma'had al-Jam'iah IAIN Purwokerto.
- Muhaimin A, Ahmad. 2011. *Pedoman shalat Wajib dan Sunnah*. Jogjakrta: Javaliteral.
- Nawawani Sadili, Ahmad. 2009. *Panduan Praktis dan Lengkap Shalat Fardhu dan Sunnah*. Sukabumi: Amzah.
- Patoni, Achmad. 2004. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bina Ilmu.
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*. Malang: UIN Maliki Press.
- Sati, Rosna. 2002. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Pustaka Dua.
- Solikhin, Muhammad. 2012. *Panduan Shalat*. Boyolali: Erlangga.
- Sugiyono. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R &D)*, Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2003. *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Syaodih, Nana. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Redaksi. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

http://eprints.walisongo.ac.id/4003/3/093111061_bab2.pdf,

<http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/697/1/SKRIPSI20MuhammadMuhib.pdf>



IAIN PURWOKERTO